

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006 : 16).

Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya (Widjaja, 2004 : 76).

Gotong royong merupakan bagian dari etika social dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan.(Tap MPR NO VI/MPR/2001). Etika social dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga Negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan

bangsa lain dengan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi (Fernanda, 2003 : 16)

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat Indonesia sebagai petani dalam masyarakat agraris. Di berbagai wilayah telah ada praktek dari gotong-royong hanya saja dengan nama dan istilah yang berbeda.

1. Makna Gotong Royong

Secara umum, pengertian gotong-royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama – sama atau tolong-menolong, bantu membantu” (Tim Penyusun KBBI, 2002). Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974 : 60)

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama- sama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah

atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya.

Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Sistem tolong-menolong yang kita sebut juga gotong royong memang tidak selamanya diberikan secara rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan social. Dengan demikian dapat kita bedakan antara : gotong royong dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam kegiatan-kegiatan sekitar rumah tangga, gotong royong dalam mempersiapkan pesta dan upacara dan juga gotong royong saat terjadi musibah (Koentjaraningrat, 1998 : 152)

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya (Pranadji, 2009 : 62)

Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing pemilik sawah. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku

Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri

budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Berkenaan dengan hal ini, Bintarto (dalam Pasya, 2000) mengemukakan bahwa:

“ Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) Dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah”.

Pada kutipan tersebut, Bintarto menjelaskan kaitannya gotong royong sebagai nilai budaya. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan. Aktifitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong royong di perkotaan sudah

banyak di pengaruhi oleh materi dan sistem upah.Sedangkan di pedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.

Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto (1980:11) bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa – desa Indonesia.Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen.

Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya.Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya. Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunanya (dinamis) (Kartodirjo, 1987).

2. Gotong-royong dalam Kebudayaan Jawa

Bagi masyarakat di Indonesia, gotong royong bukanlah istilah yang asing lagi, bahkan mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut. Akan tetapi istilah gotong royong sebenarnya adalah kata yang relatif baru karena kita tidak akan menemukannya dalam kesusasteraan Jawa Kuno maupun dalam prasasti masa lalu. Begitu pula dalam sejarah kebudayaan suku bangsa lainnya di Indonesia, istilah gotong royong bukanlah kata yang telah lama dikenal. Istilah gotong royong terutama mulai dikenal pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, yaitu ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pertama kali menggunakan konsep tersebut (Koentjaraningrat, 1974).

Gotong royong kemudian menjadi istilah yang populer pada masa pemerintahan Soekarno atau masa Orde Lama, dimana Soekarno memperkenalkan gagasan gotong royong sebagai nilai kebersamaan Indonesia yang harus menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan pada masa Soekarno ada kabinet pemerintahan yang diberi nama Kabinet Gotong Royong. Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial.

Anggapan bahwa gotong royong menjadi salah satu karakteristik khas bangsa Indonesia dapat dipahami karena mayoritas masyarakat di Indonesia berakar dari kebudayaan pertanian. Meskipun saat ini industri banyak berkembang dan lingkungan perkotaan semakin tumbuh di berbagai wilayah Indonesia, namun secara kultural budaya – budaya warisan tradisi agraris masih kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik yang secara geografis tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Kita masih dapat melihat keberadaan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) yang terdapat di desa maupun di kota Indonesia menunjukkan masih bertahannya tradisi – tradisi kehidupan masyarakat *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban. Begitu pula keberadaan organisasi seperti dasawisma, PKK, posyandu dan berbagai kegiatan sejenis yang sangat kuat dengan nuansa ke”guyub”an.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa meskipun istilah gotong royong adalah istilah yang relatif baru, namun sebenarnya hakikat dari konsep gotong royong telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di pedesaan Indonesia, terutama di pedesaan Jawa (1974:56). Sejak ratusan tahun lalu masyarakat pedesaan di Jawa mengenal berbagai istilah yang mengacu pada prinsip gotong royong.

Di daerah Jawa Tengah bagian selatan, gotong royong dikenal dengan terminologi lokal “sambatan” yang berasal dari kata sambat, atau dalam bahasa Indonesia berarti mengeluh untuk meminta pertolongan. Sambatan biasanya dilakukan ketika ada seseorang akan mendirikan rumah dan kemudian meminta

bantuan tetangga sekitar untuk membantu pembangunan rumah tersebut tanpa imbalan upah. Sambatan juga dapat dilakukan untuk kepentingan mendirikan bangunan yang bertujuan bagi kepentingan bersama seperti balai desa, pos ronda, atau masjid. Sambatan biasanya dikerjakan oleh kaum laki – laki yang menjadi Kepala Keluarga dan para pemuda yang ada di dalam komunitas.

3. Gotong-royong dan Budaya Masyarakat Petani

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian pedesaan atau agraris, yang disebut Eric Wolf dengan istilah *Peasant Community*. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerja sama sejak mulai menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanennya. Gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut dengan masyarakat *gemeinschaft* (Soekanto, 1982: 116).

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau masyarakat rural yang bercirikan kehidupan pertanian (agraris). Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto (1980:11) bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa – desa Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan

kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen

Kehidupan gotong royong pada masyarakat petani disebut oleh Wolf sebagai sebuah kehidupan persekutuan. Masyarakat petani pedesaan menurutnya selalu lekat dengan ikatan persekutuan yang longgar strukturnya (Wolf, 1983:142). Eric Wolf juga mengemukakan bahwa kehidupan persekutuan yang melandasi relasi sosial para petani di pedesaan merupakan mekanisme tradisional mereka untuk mempertahankan hidup atau survival strategi dengan cara berbagi sumber daya dengan para tetangga dan kerabatnya pada masa – masa sulit mereka, misalnya ada rumah tangga kehabisan gandum maka ia dapat meminjamnya dari rumah tangga lain (Wolf, 1983:139)

4. Bentuk Gotong-royong

Gotong royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerjabakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerjabakti.

Koentjaraningrat (dalam Pasya, 2000), mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan antara lain :dalam hal pertanian, *tetulang layat* (yaitu bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia), *guyuban* (yaitu bentuk gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan),*nyurung* (yaitu bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajat sunat, perkawinan, kelahiran dan lain – lain) dan juga dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa (Subagyo: 2012. Vol.1 No.1 : 65)

Dari penjabaran tersebut secara garis besar gotong-royong dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bidang yaitu dalam hal pertanian, tetulang layat (ketika ada kematian atau kecelakaan), guyuban (pekerjaan rumah tangga), nyurung (pesta atau hajatan) dan gotong-royong untuk mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum.

5. Gotong-royong dalam Prespektif islam

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang beda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam

nuansa kebersamaan. Pada awalnya manusia dalam persatuan sampai datanglah kebencian sehingga merusak nilai-nilai dan hakikat kedamaian dari tengah-tengah manusia itu sendiri (Najati, 2003).

Sikap tolong menolong adalah ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*. Tolong menolong dalam islam lebih dikenal dengan istilah *ta’awun*. Tolong menolong (*Ta’awun*) dalam al-Qur’an disebut beberapa kali, diantaranya yaitu Al-Maidah:2, Al-Anfal:73, Al-Anfal :27, Al-Kahfi:19, Al- Imron:110, dan juga dalam beberapa ayat lainya

Pada masa Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam* itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum anshor atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi para muhajirin

Dalam islam kisah tolong-menolong erat kaitannya dengan kisah kaum Muhajirin dan juga kaum Anshar yang rela mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka membutuhkan apa-apa yang sebenarnya mereka berikan itu. Hal ini seperti pada yang dikisahkan oleh laki-laki Anshar yang sedang mengalami kesulitan kelaparan demi menjamu tamu dari kaum muhajirin mereka merelakan memberikan makanan yang sebenarnya mereka butuhkan untuk orang lain. Dan mereka tidur dalam keadaan kelaparan demi

mementingkan orang lain (Al Imam al Hafiizh H : 2007) . Kisah tersebut seperti pada Hadist berikut ini :

“Ada seseorang yang mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam (dalam keadaan lapar), lalu beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim utusan ke para istri beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Para istri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: "Kami tidak memiliki apapun kecuali air". Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu orang ini?" Salah seorang kaum Anshâr berseru: "Saya," lalu orang Anshar ini membawa lelaki tadi ke rumah istrinya, (dan) ia berkata: "Muliakanlah tamu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam !" Istrinya menjawab: "Kami tidak memiliki apapun kecuali jatah makanan untuk anak-anak". Orang Anshâr itu berkata: "Siapkanlah makananmu itu! Nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anak kalau mereka minta makan malam!" Kemudian, wanita itu pun menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Dia lalu bangkit, seakan hendak memperbaiki lampu dan memadamkannya. Kedua suami-istri ini memperlihatkan seakan mereka sedang makan. Setelah itu mereka tidur dalam keadaan lapar. Keesokan harinya, sang suami datang menghadap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Malam ini Allah tertawa atau ta’ajjub dengan perilaku kalian berdua. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat-Nya, (yang artinya): dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung –Qs. al-Hasyr/59 ayat 9. [HR Bukhari]

Bukhari meriwayatkan, ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan antara ‘Abdurrahman bin Auf dan Sa’ad bin Rabi’ serta anantara Salman Al Farizi dan Abu Darda yang sangat kita kenal kisah tersebut. Abu Hurairah juga meriwayatkan, bahwa orang-orang Anshar berkata kepada Nabi Saw.,

“Bagilah kebun kurma kami untuk diberikan kepada saudara-saudara kami!” Apa jawaban Rasulullah Saw.? “Tidak!” kata beliau. Para sahabat angkat bicara. “Berikan kepada kami bahan pokoknya dan kami dapat bergabung dengan kalian dalam memanen buahnya.” “Kami dengar dan kami taat!” jawab orang-orang Anshar (HR. Bukhari).

Sepanjang sejarah tidak pernah ditemukan sambutan yang begitu hangat kecuali sambutan sahabat Anshar terhadap Muhajirin. Mereka sangat mencintai Muhajirin, berani berkorban, berperan aktif, dan sanggup menanggung bebannya. Keakraban dan cinta Anshar yang sangat mendalam terhadap Muhajirin, membuat mereka rela mewariskan harta benda mereka. Mereka sangat mengasihi saudaranya, mengorbankan hartanya, bahkan lebih mementingkan saudaranya walaupun mereka sendiri kesusahan (*itsar*).

Berdasarkan kisah tersebut sehingga karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama

dan bergotong-royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya. Seperti apa yang Allah firmankan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُلُوعًا شَعَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْتَيْدَ وَلَا ءَامِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى
 وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka

bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S Al-Maidah : 2)

Makna al-birru (الْبِرِّ) dan at-taqwa (التَّقْوَى) dua kata ini memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, al-birru (الْبِرِّ) bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. “Al-Birru adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya al-itsmu (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya”. (Imam Ibnul Qayyim)

Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah (Al-Kitab Al-‘Arabi)

Dari ayat tersebut Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta'awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan *Al-Birr*, kebajikan) dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan *At-Taqwa*. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman.”(Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'anil Azhim)

Dalam hal saling gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'ruf sesuai ayat sebelumnya, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya. Sehingga, tepatlah wasiat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْقِيَامَةِ، يَوْمَ مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ

أَخِيهِ مُسْلِمٍ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa meringankan satu kesusahan orang mukmin dari kesusahan-kesusahannya di dunia, maka Allah akan meringankan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari qiyamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang dalam kesulitan, Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutup aib orang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya”. [HR. Muslim juz 4, hal. 2074)

Gotong royong, tolong menolong, kerjasama telah menjadi warisan pemersatu bangsa. Sejak dulu kegiatan sosial dan amalan shalih di negeri ini tak pernah kering dari pelaku-pelaku yang mengerjakannya. Maka tak heran dipandang baik oleh negara tetanga karena kultur masyarakatnya yang senantiasa berusaha menjaga kekokohan dan kekuatan bangsa ini. Gotong royong mempererat dan merekatkan persatuan, dengan adanya saling tolong menolong maka akan terciptalah kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama. Jika telah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta dengan menafikan kebencian kepada sesama manusia khususnya kaum muslimin, kelak, Allah Ta’ala pun akan menurunkan kecintaannya kepada hamba-hamba tersebut.

Al-Qur’an telah membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong-menolong, dan persatuan diantara mereka sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (At-Taubah : 71)

Dalam buku *Tafsir Quran Karim* menafsirkan bahwa orang-orang mukmin baik laki-laki atau perempuan setengahnya menjadi pembantu yang setengah (bimbing-membimbing), mereka menyuruh dengan *ma'ruf* dan melarang dari yang *mungkar*, menegakkan sholat, memberikan zakat serta mengikuti Allah dan rasul-Nya. Maka orang-orang mukmin wajib menyuruh dengan yang *ma'ruf* dan melarang dari yang *mungkar* terhadap siapa yang tidak menurut jalan kebenaran, meskipun pemerintah sendiri. Kezaliman-kezaliman yang dibuat orang dalam negeri, wajib kamu muslimin memberantasnya dan menghilangkan sekedar tenaga masing-masing. Orang-orang surat kabar dengan tulisannya, anggota-anggota dewan perwakilan dengan pembicaraannya dalam sidang-sidang dewan, ulama-ulama dengan

perkataan dan fatwanya dan begitulah seterusnya, sehingga tiap-tiap orang islam bertanggung jawab terhadap kezaliman yang diperbuat orang dalam negerinya. Apabila yang demikian tidak dilaksanakan oleh kaum muslimin, maka Allah akan mendatangkan siksa, bukan saja kepada orang-orang yang berbuat kezaliman itu, melainkan keseluruhan penduduk negeri ini. (Mahmud : 2004)

Dalam buku *Tafsir Tematis* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi jilid 2 menafsirkan ayat diatas bahwa sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyongkong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal saleh yang diperintahkan syariat, seperti tauhid dan ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezhaliman dan kenistaan), mengerjakan shalat fardhu tepat waktu, membayar zakat wajib, menanti perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Allah Maha kuat, tiada sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya. Dia tidak meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya (Fuad : 2012)

Sedangkan dalam buku *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa yang menanti mereka, kini sebagaimana kebiasaan al-qur'an

menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka (Quraish Shihab: 2002)

Firman-Nya: *ba'dhuhum auliya' ba'dhl sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Huruf (س) *sin* pada (سیر حمهم) *sayarhamuhum/ akan merahmati mereka* digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya rahmat itu. kata ini dihadapkan dengan *Allah melupakan mereka* yang ditujukan kepada orang-orang munafik. Rahmat yang dimaksud di sini bukan hanya rahmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah rahmat di dunia, baik buat setiap orang mukmin maupun untuk kelompok mereka. Rahmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah Swt dan pada ketenangan batin yang dihasilkannya. Juga pada pemeliharaan dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat muslim untuk berkorban demi saudaranya, ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat, tiada ada kata yang dapat menguraikannya, seperti yang disampaikan Rasul Saw bahwa di akhirat ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia. (Quraish Shihab : 2002)

Rosulullah juga menyeru kepada kaum muslimin untuk mencintai sesama manusia dengan ikhlas dan bersih dari faktor-faktor egoism atau kikir, sedangkan perilaku gotong-royong yang tercermin dari sikap altruism dan juga prososial merupakan kebalikan dari perilaku egoisme. Sikap saling menyayangi dan mencintai diantara sesama manusia akan memperkuat hubungan sosial diantara mereka dan juga memperkuat kesatuan masyarakat.

Islam juga memerintahkan untuk selalu berbuat kebaikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“ (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Al-Baqarah : 112).

Allah menjanjikan kedamaian dan juga ketentraman dalam hati manusia bagi mereka yang berbuat kebajikan. Kebajikan disini adalah hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dan dapat menimbulkan kesan positif terhadap orang lain, termasuk dalam perilaku gotong-royong. Dari Sahabat Anas, Nabi bersabda :

“tidak dikatakan beriman seorang muslim jika ia tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” (HR.Bukhori Muslim)

Jadi dikatakan beriman jika kita mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri sehingga jika orang lain sedang dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan, maka kita harus menolongnya. Rela mengorbankan waktu dan tenaga merupakan bagian dari pengorbanan. Seseorang yang akan melakukan gotong-royong cenderung mengutamakan kepentingan orang lain ataupun kepentingan umum. Dalam hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Hasyr : 9)

Ayat ini menjelaskan tentang keikhlasan mendahulukan orang lain di atas kepentingan padahal mereka sendiri dalam keadaan yang susah, dan Allah mengkategorikan mereka termasuk golongan orang yang beruntung. Ketika ia memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain apalagi orang tersebut sangat membutuhkan, maka kita diperintahkan untuk menolongnya dengan memberikan apa yang orang lain butuhkan, termasuk memberikan pinjaman barang yang dimiliki kepada orang lain. Allah berfirman dalam surah Al-imran ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
 عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (Q.S Al-Imran : 92)

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadist tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya perilaku gotong royong dalam islam adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk meringankan beban orang lain yang dilakukan secara ikhlas dan tulus untuk menolong dan bekerjasama

dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan ayat-ayat dan hadist yang menjelaskan tentang gotong-royong dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 2.1
Ayat-ayat dan Hadist tentang Gotong-royong

Gotong-royong	Ayat atau Hadist
Taawun (tolong-menolong)	Al-Maidah ayat 2 HR. Bukhori Muslim
Menghilangkan kesusahan orang lain	HR. Muslim
Memperkuat persaudaraan, cinta dan tolong-menolong	At. Taubah ayat 71
Berbuat kebaikan	Al-Baqarah ayat 112
Mencintai sesama saudara	HR. Bukhori Muslim
Mendahulukan kepentingan orang lain	Al-Hasyr ayat 9
Menafkahkan sebagian harta	Ali-Imran ayat 92

B. Kajian Gotong-royong dalam Psikologi

Bentuk gotong-royong ini menurut Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum. Partisipasi

aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Kegiatan tolong menolong ini tercermin dalam perilaku prososial yang didalamnya juga terdapat sikap menolong, berbagai, menyumbang dan juga kejujuran.

1. Perilaku Prososial

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005)

Gerungan (1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis (Gerungan, 1996). Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat ditarik bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku menolong yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis, akan tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya

Dayakisni dan Hunaidah (2003 : 178) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

a. Self- gain

Harapan seseorang untuk memperoleh dan menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan, pujian, atau takut dikucilkan.

b. Personal Values and Norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama bersosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, misalnya berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta norma timbal balik.

c. Emphaty

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Pengalaman empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Prasyarat untuk melakukan empati individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi faktor *Self- gain*, faktor *Personal Values and Norms* dan juga faktor *Emphaty*

Berikut beberapa aspek perilaku prososial menurut Mussen (1980 : 360) meliputi :

a. *Sharing* (Berbagi)

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

b. *Cooperating* (Kerjasama)

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. *Helping* (Menolong)

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

d. *Donating* (Memberi atau Menyumbang)

Kesediaan untuk berderma, memberi secara sukarela sebagian barang yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan.

e. *Honesty* (Kejujuran)

Kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain dalam segala hal yang dilakukan atau dikatakan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek dalam berperilaku sosial terdapat beberapa yaitu kesediaan seseorang untuk membantu/menyumbang, kesediaan untuk menolong, kesediaan untuk berbagi, kesediaan untuk bekerja sama dan juga kesediaan untuk melakukan kejujuran

2. Faktor yang Memotivasi Seseorang Berperilaku Menolong

Untuk mengetahui motivasi seseorang dalam berperilaku menolong memang tidak mudah karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan perilaku manusia dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009 : 125)

Berikut beberapa teori yang mendorong seseorang untuk menolong dan juga dampaknya bagi orang yang ditolong sebagai berikut :

1. Teori Evolusi

a. Perlindungan Kerabat (*kin protection*)

Menurut teori evolusi kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

b. Timbal Balik Biologik (*biological reciprocity*)

Dalam teori evolusi terdapat prinsip timbal-balik yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali (sarwono, 2002). Seseorang menolong karena mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali

sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapatkan pertolongan.

2. Teori Belajar

Sehubungan dengan sumbangan teori belajar terhadap tingkah laku menolong ada dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong, yaitu :

a. Teori Belajar Sosial

Berkaitan dengan tingkah laku menolong, menurut Deaux dkk (dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009 : 125) seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial. Menurut teori belajar, apa yang tampak sebagai altruis sesungguhnya dapat mempunyai kepentingan pribadi yang terselubung. Misalnya orang akan merasa lebih baik setelah memberikan pertolongan, atau menolong untuk menghindari perasaan malu atau bersalah apabila tidak menolong

b. Teori Pertukaran Sosial

Untuk menjelaskan secara tidak langsung tingkah laku menolong tersirat adanya kepentingan pribadi yang terselubung. Karena interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (*take and give relationship*)

3. Teori Empati

a. *emphaty altruism hyphotesis* (Hipotesis empati altruism)

Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain maka akan muncul perasaan empati yang mendorong seseorang untuk menolong.

b. *Negative state relief model* (Model mengurangi perasaan negative)

Orang seringkali menginginkan perasaan positive yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk mengurangi perasaan negative. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang lain.

c. *Emphatic Joy Hyphotesis* (Hipotesis kesenangan empatik)

Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (smith dkk, dalam Baron, Byrne dan Branscome 2006). Dalam hipotesis tersebut dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya.

4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Perkembangan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial yang mana dalam memutuskan untuk berperilaku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan juga pengambilan keputusan.

5. Teori Norma Sosial

a. *The Reciprocity Norm* (Norma timbal-balik)

Pada norma ini mengemukakan bahwasanya seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan bahwasanya adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat.

b. *The-social responcebility Norm* (Norma Tanggung Jawab Sosial)

Dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan dimasa datang. (Schwart, 1975 dalam Sarwono 2002)

Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang berperilaku menolong yang ditinjau dari beberapa teori yaitu teori evolusi yang lebih memfokuskan seseorang menolong untuk perlindungan kerabat dan timbal balik biologic, sedangkan dalam prespektif teori belajar menjabarkan seseorang menolong karena proses belajar terhadap observasi dan pertukaran sosial. Dalam teori empati seseorang menolong karena tindakannya akan meningkatkan perasaan positif dan mengurangi perasaan negative atas dirinya. Teori norma sosial beranggapan bahwasanya seseorang akan memberikan pertolongan karena adanya norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial.

C. Peran Gotong-royong dalam Proses Recovery

1. Strategi Copping

Strategi coping adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis (Greenglass, et al, 2006), sedangkan Nursalam (2007) menjelaskan strategi coping merupakan suatu cara yang digunakan individu secara sadar dan terarah dalam mengatasi sakit atau stressor yang sedang dihadapinya. Menurut Aldwin dan Revenson (1997), pengertian strategi coping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan setiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami oleh individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi coping merupakan aktifitas spesifik yang dilakukan individu dalam bentuk kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mengurangi ancaman yang dialami akibat masalah internal ataupun eksternal yang dialaminya

Strategi coping yang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap masalah yang sedang di hadapi, menurut Lazarus dan Folkman (Safaria dan Saputra, 2009), dapat dibagi ke dalam dua strategi yaitu :

a. *Emotion focused coping* (Coping yang berfokus untuk mengatur emosi)

Emotion focused coping adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Emotion –focused coping

cenderung dilakukan apabila individu yang merasa tidak mampu mengubah kondisi yang stressful kemudian mengatur emosinya. Yang mana dalam *Emotion focused coping* terdapat beberapa aspek yaitu : *Distancing* (usaha yang bertujuan untuk menjaga jarak antara diri sendiri dengan masalah yang dihadapi dan bertingkah laku mengabaikan masalah yang sedang dihadapi), *Self-Control* (strategi yang menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatur perasaan-perasaannya dengan cara menyimpan perasaan-perasaan tersebut), *Accepting responsibility* (suatu strategi yang pasif dimana individu mengakui atau menerima bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah tersebut. Dalam strategi ini individu akan mengkritik diri sendiri bila ia sedang menghadapi masalah dan ia merasa dirinyalah yang bertanggung jawab atas masalah yang timbul), *Escape-avoidance* (strategi berupa perilaku menghindar atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres dengan cara berkhayal atau berangan-angan juga dengan cara makan, minum, merokok, menggunakan obat-obatan dan beraktivitas), *Positive Reappraisal* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi, dan dari situasi tersebut individu berusaha untuk menemukan suatu keyakinan baru yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi), dan *Seeking Social Support* (strategi yang dipakai individu untuk mendapatkan simpati dan pengertian dari orang lain)

b. *Problem focused coping* (Coping yang berfokus pada permasalahan)

Problem focused coping adalah suatu usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Setiap hari dalam kehidupan kita secara tidak langsung *problem-focused coping* telah sering digunakan. Adapun beberapa aspek dalam *problem focused coping* yaitu : *Confrontive Coping* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha yang bersifat agresif untuk mengubah situasi, termasuk dengan cara mengambil resiko. Hal ini dilakukan individu dengan cara tetap bertahan pada apa yang diinginkan), *Planful Problem-Solving* (strategi yang menggambarkan usaha-usaha terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi yang menekan), dan *Seeking social support* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain)

2. Problem solving

Anderson (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan Problem Solving sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state atau desired goal*). Pemecahan masalah dibangun oleh konsep-konsep pemecahan dan pemecahan

masalah. Masalah (problem) adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban. Pemecahan masalah (problem solving) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah (Krulik & Rudnick, 1996)

Problem solving adalah kemampuan dalam pemecahan masalah yang diantaranya adalah usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban, sehingga menggerakkan seseorang agar lebih dekat dengan tujuannya, juga proses yang dapat membantu seseorang untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah (Davidoff, 1998)

Menurut Anderson, dkk (dalam Bedell & Lennox, 1999) berdasarkan pada konsep dan prosedur dari literature terapi keluarga, mereka mengembangkan 7 prinsip yang dipakai sebagai pedoman dalam problem solving yaitu : Masalah adalah alami, berfikir sebelum mengambil keputusan, setiap masalah pasti dapat diselesaikan, Bertanggung jawab terhadap masalah, memutuskan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan, tingkah laku yang akan kita lakukan tidak melanggar hukum dan dapat diterima oleh semua orang, Solusi harus sesuai dengan kemampuan dan kekuatan kita

Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah menurut Dixon & Glover (1984) adalah:

- a. Beberapa orang mungkin tidak pernah belajar bagaimana menghadapi suatu masalah dengan dengan baik.
- b. Penyebab kedua adalah, orang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Yang ketiga adalah dimana mereka kehilangan semangat untuk mengatasi masalahnya, dan berharap hanya dengan sedikit usaha saja ia dapat menemukan jalan keluarnya dibandingkan dengan menghadapi masalahnya secara efektif ia sudah biasa menghadapinya dengan ketidak berdayaan.
- d. Penyebab yang ke empat adalah karena adanya kecemasan yang berlebihan atau masalah emosi yang lain.

3. Social Support

Istilah "dukungan sosial" secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berikut kutipannya: *“Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups”* (Sarafino,2004). Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa *social support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari

orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. (dalam Johana, 2005 : Vol. 5 No. 1)

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *social support* merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang dapat berupa penghargaan, kasih sayang, informasi ataupun dapat berupa penghargaan kepada individu yang lainnya yang dapat memberikan banyak manfaat bagi orang tersebut.

Menurut Sarafino dalam Oktavia, L (2002) *social support* terdiri dari empat jenis yaitu :

a. Dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan penghargaan.

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental.

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi.

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan (dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1)

Dari beberapa bentuk *social support* yang diberikan akan memberikan banyak efek positif bagi kualitas hubungan interpersonal, namun selain itu Johnson dan Johnson mengungkap bahwa manfaat *social support* akan meningkatkan produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan dan mengurangi dampak stress. Kesejahteraan psikologi (*psychological well being*) dan kemampuan untuk penyesuaian diri melalui perasaan yang dimiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri, dan juga mengurangi distress yang dihadapi. Kemudian bagi kesehatan fisik, orang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dibandingkan dengan individu yang terisolasi, selain itu juga bisa untuk manajemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan.

D. Recovery

Pemulihan atau *recovery* menurut UU RI No.24 / 2007 adalah serangkaian tindakan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pemulihan yang dilakukan harus didukung oleh penilaian (assessment) tentang penyebab dan juga dampak kerusakan yang akurat serta perancangan dan implementasian kebijakan yang sesuai dengan dampak yang ditimbulkan. Baik dari segi fisik, sosial maupun budaya tergantung dari kondisi masyarakat setelah terjadinya bencana.

Recovery sering dimaknai sebagai bangkit kembali. Dalam hal ini adalah bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat bencana yang dihadapi. Sementara itu Damon P. Coppola (2007) dalam bukunya mendefinisikan upaya pemulihan sebagai : “ *Disaster recovery is the emergency management function by which country, communities, families, and individual repairs, reconstruct, or regain what has lost as a result of disaster. Ideallyt reduce the risk of catastrophe in the future*”. (pemulihan bencana merupakan fungsi dari manajemen bahaya yang dilakukan oleh Negara, dimana setiap komunitas, keluarga dan memperbaiki individu, merekonstruksi atau mendapatkan kembali apa yang hilang ketika bencana terjadi. Idealnya mengurangi resiko dari kejadian yang sama ketika bencana tersebut terjadi lagi dimasa yang akan datang).

Adapun tipe-tipe dari *recovery* (pemulihan) dapat dibedakan menjadi *Public assistance, Housing sector, Economic recovery, Individual, family and social recovery, culture recovery* (Coppola, 2007)

1. Public Assistance

Bantuan publik merupakan salah satu upaya pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. Upaya pemulihan ini meliputi semua aspek yang hancur dari ranah publik atau sarana umum. Secara umum tipe ini mencakup seperti struktur, sistem dan pelayanan yang berhubungan dengan pemerintahan.

2. Housing sector

Perumahan di seluruh daerah yang terkena dampak dari bencana akan menunjukkan perbedaan tingkat kerusakan dan kehancuran karena komposisi, lokasi, elevasi, dan kedekatan dengan bahaya serta beberapa factor lainnya. Apabila pembangunan dan perbaikan kerusakan perumahan dalam rangka pemulihan bencana ditunda maka hal tersebut akan menyebabkan stressor bagi para korban dan tertundanya dimensi pemulihan yang lainnya (Bollin, 1986)

3. Economic Recovery

Bencana akan memberikan tekanan yang hebat dalam factor ekonomi masyarakat setempat yang enjadi korban bencana. Dampak yang ditimbulkan dari bencana menjadikan perekonominya masyarakat menjadi tidak stabil, kehilangan lapangan pekerjaan, kehilangan lahan pertanian sebagai sumber pertanian, dan lain sebagainya.

4. Individual, Family and social Recovery

Pemulihan pada massyarakat berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan mental dalam diri individu, keluarga dan group social (Marshella, Johnson, Watson dan Gryczynski, 2008). Meskipun gedung-gedung dan insfrastuktur sudah

diperbaiki, masyarakat akan tetap mengalami tekanan sampai kebutuhan social mereka terpenuhi. Tanpa memperhatikan tingkat kehilangan ataupun cedera seluruh masyarakat didalam wilayah yang terkena bencana akan menghadapi stress emosional dan kegelisahan dalam tingkat yang tinggi.

5. Culture Recovery

Setelah bencana mereka menemukan warisan budaya mereka berubah atau bahkan hancur. Bangunan bersejarah dan struktur lainnya, seni, pakaian, tradisi, budaya hilang. Kehilangan dari komponen budaya ini dapat menyebabkan hilangnya identitas masyarakat. Seperti budaya dalam tatanan social kemasyarakatan yang telah mengakar dalam masyarakat bisa saja akan bergeser maupun hilang akibat terjadinya bencana, sehingga memerlukan pemulihan untuk kembali ke tatanan masyarakat seperti yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut sebelum terjadinya bencana. Sangat penting untuk memahami nilai-nilai budaya untuk menentukan langkah pemulihan seperti apa yang tepat untuk diterapkan di wilayah tersebut (Marshella, Johnson, Watson dan Gryczynski, 2008).

Dalam upaya pemulihan terdapat dua tindakan yang dilakukan yaitu rehabilitasi dan juga rekonstruksi. Yang mana Rehabilitasi merupakan kegiatan pemulihan yang tujuannya untuk pemulihan kembali kemampuan baik kondisi fisik, psikis maupun kondisi sosial masyarakat yang terkena bencana. Sedangkan Rekonstruksi merupakan kegiatan perbaikan dan pemfungsian kembali, baik kondisi fisik maupun kondisi sosial masyarakat yang tertimpa bencana.

Kegiatan rehabilitasi ini mencakup bersifat fisik dan non fisik. Yang bersifat nonfisik misalnya kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial tentang kesetiakawanan dan kegotong-royongan untuk usaha kesejahteraan sosial dan kesiapan mental psikologis apabila menghadapi bencana. Sedangkan kegiatan dalam fase rekonstruksi yang bersifat fisik seperti pembangunan kembali seperti semula misalkan rumah penduduk, gedung sekolah, tempat ibadah dan tempat-tempat umum lainnya. Kemudian yang bersifat non fisik misalnya kegiatan yang bersifat penyembuhan mental psikologis para korban bencana.

E. Survivor Bencana

1. Pengertian survivor

Secara terminologis, korban adalah orang, binatang dan sebagainya yang menderita, mati, dan sebagainya akibat suatu kejadian dan sebagainya (Salim & Salim, 1991). Sementara *survivor* adalah individu yang terluput dari bencana atau orang yang selamat dari bencana (Hornby, dkk, 1977). Menurut Kaplan dan Sadock (dalam Roan, 1993) korban bencana yang hidup merupakan kelompok orang yang lolos dari maut akibat stres yang dahsyat, tak terduga dan mendadak yang melampaui perkiraan dalam hidup biasa.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya survivor adalah orang yang selamat dari kejadian tak terduga dan mendadak yang dialami yang mana dapat mengancam keselamatannya. Dalam penelitian ini, digunakan istilah survivor untuk menekankan pada mereka yang selamat dari bencana erupsi Gunung api yang terjadi pada 14 Februari 2014

2. Bencana

Banyak pengertian atau definisi yang menjelaskan tentang “bencana” yang mana sebagian besar merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak terhadap struktur social, kerusakan pada aspek sistem pemerintahan, bangunan, dan lain-lein serta kebutuhan masyarakat yang diakibatkan oleh bencana (Nurjannah dkk, 2012 : 10)

Definisi bencana menurut International Strategy For disaster Reduction 2002 (salam dalam Nurjannah dkk, 2012) yaitu :

“ A serious distruption of the functioning of a community or a society causing widespread human, material, economic or enveronmental losses which exceed the ability of the affected community / society to cope using its own resources”.

Atau :

“suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba tau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat denagn segala sumber dayanya”.

Menurut Undang-undang No.24 tahun 2007, bencana diklasifikasikan atas 3 jenis sebagai berikut :

a. Bencana Alam

Yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan dan tsunami.

b. Bencana non alam

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.

c. Bencana Sosial

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (Ramli, 2010 : 18)

Bencana alam adalah bencana yang dikarenakan oleh suatu kekuatan alam dan peristiwanya tidak dapat dikontrol oleh manusia. Bahkan manusia terkadang tidak dapat memprediksi kapan bencana alam itu akan terjadi dilingkungan tempat tinggal. Kedatangan bencana alam sering tiba-tiba dan manusia tidak dapat melakukan pencegahan, serta mengelak. Walaupun ada beberapa jenis bencana alam yang dapat diketahui melalui kemajuan teknologi, seperti misalnya satelit cuaca yang mendeteksi akan terjadi badai, tinggi gelombang air laut, dan juga perkiraan ada atau tidaknya tsunami. Namun demikian, walaupun ada beberapa bencana alam yang dapat dideteksi oleh kemajuan teknologi, tetapi korban manusia tetap terjadi ketika bencana alam tersebut muncul didaerahnya (Iskandar, 2013 : 32)

Fokus dalam penelitian ini yaitu bencana alam yang dimaksudkan adalah bencana yang berada pada kategori letusan Gunung api yang tepatnya pada

erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada 13 Pebruari 2014 pukul 22.49 WIB s/d sabtu, 15Februari 2014 pukul 06.00 WIB yang Saat itu sekitar 180.000 jiwa yang ada di sekitar Gunung Kelud mengungsi ke daerah aman. Mereka berasal dari 3 kabupaten,yakni Kabupaten Kediri,Kabupaten Blitar serta Kabupaten Malang (Kompas 14 Februari 2014).

Kondisi psikologis korban yang selamat pada umumnya akan mengalami stress. Rasa takut yang amat sangat dialami oleh korban, karena mereka merasa terancam jiwanya dari bencana yang menimpanya. Mereka mengalami perasaan yang tidak menentu, ketakutan, cemas dan juga emosi tinggi., sehingga perasaan stress muncul. Namun demikian mereka jarang mengalami gangguan stress yang kronis. Tetapi kondisi demikian harus diatasi dengan segera. Apabila kondisi psikologis yang stress tidak segera diatasi maka lama-kelamaan akan menimbulkan depresi dan akan mengarah pada gangguan psikiatris (Iskandar, 2013 : 47).

Beban psikologis akan semakin bertambah apabila ia kehilangan orang yang ia cintai ketika bencana terjadi. Demikian pula dengan kehilangan rumahnya akan menambah beban psikologisnya. Korban tersebut akan merasa kehilangan segalanya, sehingga didalam dirinya muncul kehilangan harapan. Kondisi demikian perlu segera ditangani agar dapat bangkit dari kondisi keterpurukan (Iskandar, 2013 : 47).

3. Bencana dalam Kajian Islam

Ditinjau dari aspek religius, pada hakikatnya semua bencana bisa terjadi atas izin Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi jika kita cermati, dapat kita simak ayat-ayat Al-Qur'an antara lain surah Ar-Rum (30) : 41 berikut ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Ar-Rum : 41)

Dari ayat tersebut Nampak bahwasanya perbuatan manusia cenderung merusak alam (lingkungan) dan itulah yang menyebabkan terjadinya bencana (Nurjannah, dkk : 2012)

Agama Islam melalui dua sumber pokoknya (al-Quran dan hadits Nabi) memberikan penjelasan yang tegas mengenai musibah yang menimpa umat manusia. Menurut Malik Madani (1997), jika diteliti ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang musibah, atau bencana, maka dapat dipahami adanya tiga bentuk musibah.

Pertama, musibah atau bencana yang merupakan hukuman atau siksaan dari Allah Swt. karena kemaksiatan (kezhaliman) yang dilakukan sekelompok manusia. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam al-Quran:\

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

”Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (QS. al-Anfal (8): 25).

Ayat di atas menjelaskan bahwa musibah atau bencana yang diberikan oleh Allah tidak hanya kepada orang-orang yang berbuat aniaya atau berdosa saja, tetapi juga kepada orang-orang yang baik. Dengan kata lain, karena perbuatan zhalim dari orang-orang tertentu, semua orang merasakan akibat buruknya. Musibah atau bencana ini tidak hanya menimpa orang yang melakukan kemaksiatan saja, melainkan menimpa semua manusia secara merata, tanpa pilih kasih, meskipun di dalamnya terdapat orang-orang yang shalih.

Kedua, musibah atau bencana yang merupakan hukuman dan laknat dari Allah kepada orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam al-Quran dengan firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat cpedah". (QS. Ibrahim (14): 7).

Ayat-ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa karena keingkaran (kufur) manusia atas nikmat Allahlah yang menyebabkan turunnya azab (siksaan) Allah yang sangat memberatkan dan bahwa kerusakan di muka bumi ini juga akibat perbuatan manusia sendiri. Tujuan pokoknya adalah agar manusia sadar akan perbuatannya tersebut sehingga pada akhirnya dia akan kembali lagi kepada Allah, yakni kembali ke jalan yang benar dan selalu bersyukur atas kenikmatan yang selama ini diterimanya dari Allah Swt.

Kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia berupa tindakan maksiat dan kerusakan-kerusakan moral. Jadi, kerusakan tersebut bukan semata-mata perbuatan buruk manusia saja. Kerusakan itu bisa berupa bermacam-macam musibah atau bencana yang terjadi baik di darat maupun di laut (bahkan di udara/angkasa).

Allah tidak bermaksud menyiksa manusia dengan kerusakan-kerusakan tersebut, sebab jika Allah menghukum manusia dengan cara tersebut pasti akan hancur seluruh manusia di muka bumi ini. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَعْجِرُونَ ۗ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

“Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan” (QS. al-Nahl (16): 61).

Allah menjadikan kerusakan-kerusakan itu dengan maksud agar manusia merasakan akibat perbuatannya sendiri sehingga sadar dan kembali ke jalan yang benar. Orang yang menyadari akan perbuatan-perbuatannya yang salah, dia akan bertaubat untuk tidak mengulanginya dan berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik. Di samping itu, dengan berbagai kejadian itu, Allah juga bermaksud memaafkan sebagian besar dari kesalahan manusia dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Karena itu, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan pernyataan-Nya, “agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Bisa juga Allah menjadikan itu semua sebagai pelajaran yang berharga bagi manusia dan peringatan atas kelalaiannya sendiri.

Ketiga, Musibah atau bencana yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguji kualitas keimanan mereka, bukan untuk menghukum dan menunjukkan kemurkaan-Nya. Musibah semacam ini ditegaskan dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya adalah firman Allah Swt.:

أَحْسِبُ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣٠﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-‘Ankabut (29): 2-3).

Musibah atau cobaan seperti itu juga penting untuk menyeleksi siapakah orang yang sabar dan siapakah yang tidak sabar. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَدَبِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah (2): 155-157).

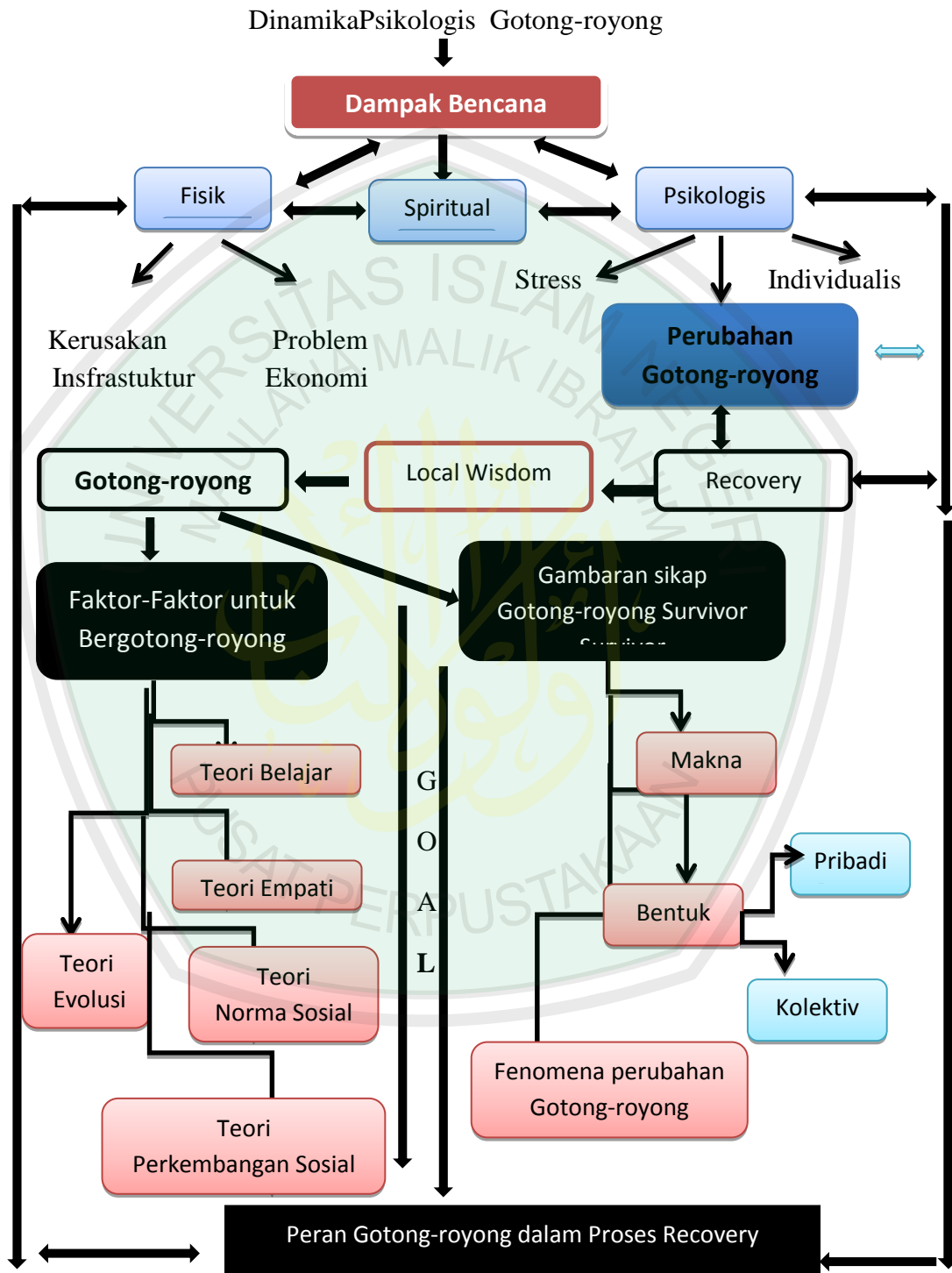
Dengan memahami ketiga bentuk musibah atau bencana di atas, setiap Muslim diharapkan lebih berhati-hati dan arif dalam menilai dan menyikapi setiap musibah atau bencana yang terjadi. Sebab setiap penilaian yang tidak cermat dan tidak bijaksana akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan dalam kehidupan manusia.

Tabel 2.2

Ayat-ayat dan Hadist tentang Bencana

Bencana	Ayat-Ayat dan Hadist
Hukuman / Siksaan dari Allah karena Kemaksiatan	An-Anfal : 25
Hukuman/ siksaan dari Allah karena kufur nikmat	Ibrahim : 7 An-Nahl : 61
Menguji kualitas keimananya	Al-Ankabut 2-3 Al-Baqarah 155- 157

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1. Penjelasan Kerangka Konseptual Penelitian

Bencana merupakan fenomena alam yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun kapan dan dimana akan terjadi, namun ketika bencana itu terjadi secara otomatis akan berdampak sistematis terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat. Tidak hanya dalam tatanan infrastruktur, sistem social serta tatanan ekonomi akan tetapi dampak psikologis juga akan menjadi bagian dalam bencana tersebut.

Dalam menghadapi bencana pastilah memerlukan beragam cara agar dapat bertahan dan kembali kepada keadaan semula seperti kondisi pada saat sebelum terjadinya bencana. Dengan kata lain *recovery* yang dilakukan tergantung pada seperti apa dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Penanganan bencana alam selama ini memang masih menekankan pada penolongan yang bersifat fisik tentu saja penolongan ini akan sangat membantu karena para korban sangat membutuhkannya, namun pertolongan secara fisik saja tidak cukup. Pendekatan social dan dorongan psikologis tidak kalah pentingnya.

Seperti halnya bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi mengakibatkan beberapa daerah khususnya yang berada di radius dekat dengan gunung kelud yaitu Desa Pandansari mengalami perubahan yaitu pada fenomena gotong royong. Penelitian ini memfokuskan pada gambaran sikap gotong-royong *survivor* pada proses pemulihan setelah terjadinya bencana. Yang mana gambaran sikap yang akan diungkap yaitu menekankan pada pemaknaan

gotong-royong bagi *survivor*, bentuk-bentuk gotong-royong yang dimunculkan kemudian faktor yang memotivasi untuk melakukannya.

Dilihat dari fenomena yang dialami oleh *survivor* setelah terjadinya bencana mengalami banyak perubahan baik fisik, sosial, maupun dari segi psikologis. *Survivor* mengalami banyak tekanan dan masalah yang dihadapi sehingga menjadikan beban tersendiri. Dengan begitu gotong-royong sebagai nilai budaya yang turun temurun ada dimasyarakat dengan keunikan tersendiri disetiap daerah. Begitu halnya keunikan gotong-royong di Desa Pandansari dengan dinamika perubahan yang terjadi. Hal ini membuat ketertarikan tersendiri untuk mengetahui lebih jauh tentang gotong-royong namun dari prespektif para *survivor* yang dalam masa *recovery*.

Dalam kajian psikologi belum menemukan teori pokok mengenai peran yang dinampakkan oleh gotong-royong dalam proses *recovery* para *survivor*. Sehingga penelitian ini ingin mengungkap dan menemukan keunikan gotong-royong sebagai nilai tradisi yang diwariskan turun temurun namun dalam peranannya bagi para *survivor* bencana Gunung Kelud pada proses *recovery*.

Dengan demikian dinamika psikologis gotong-royong yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkap suatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perilaku menolong kemudian bentuk perilaku gotong-royong yang dimunculkan dan pemaknaan gotong-royong oleh *survivor*. Serta pion pentingnya yaitu untuk mengungkap seperti apa peran gotong-royong bagi *survivor* dalam proses *recovery*.